

## **Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMPN 1 Pujut**

**Akhmad Asyari<sup>1</sup>, Marjan Suhendra<sup>2</sup>, Muhamad Ahyar Rasidi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Mataram

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Article history:</b> Received 16 November 2021 Publish 16 November 2021</p>	<p>This study aims to determine the effectiveness of the IMTAQ program in shaping the personality of students who have religious personalities at Pujut Junior High School. The research approach used in this research is qualitative. The data collection technique used observation, interview, and documentation techniques which were analyzed and interpreted. The results of the study illustrate that students' personality development is carried out by various imtaq programs including the implementation of reading the Qur'an and Asmaul Husna, Yasinan together, and religious lectures. All of these programs are carried out with the aim of improving the quality of students' faith and religious understanding. to form a personality that is in accordance with religious guidance</p>
<p><b>Keywords:</b> Effectivity, Imtaq, Personality, Islamic</p>	<p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan program imtaq dalam membentuk kepribadian siswa yang memiliki kepribadian religious siswa SMPN 1 Pujut. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi yang dianalisis dan diinterpretasi. Adapun hasil penelitian menggambarkan bahwa pengembangan kepribadian siswa dilakukan dengan berbagai program imtaq diantaranya adalah pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an dan Asmaul Husna, Yasinan bersama, dan ceramah agama (tausiah), Semua program tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman keagamaan siswa untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama.</p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></i></p>
	
<p><b>Corresponding Author:</b> <b>Akhmad Asyari</b> UIN Mataram Email : <a href="mailto:akhmadasyari@uinmataram.ac.id">akhmadasyari@uinmataram.ac.id</a></p>	

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai salah satu sistem yang menjadi salah satu kegiatan yang berkaitan dengan suatu usaha sadar yang terencana dalam terlaksananya proses pembelajaran secara optimal, Sehingga mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengembangkan sebuah skill atau potensi yang dimiliki, Baik dari tingkat spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia keterampilan dalam bersosial atau bermasyarakat dan bernegara (Syafarudin, 2017: 22). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai Proses pembinaan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak atau peserta didik. Jadi Pendidikan ini merupakan sebuah usaha sadar yang dijalankan dalam proses bimbingan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang baik (Setiawan, 2016: 59).

Manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Karakter inilah yang akan berpengaruh dalam kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan oleh seseorang dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter ini sangat penting sekali dan menjadi salah satu hal mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, Karena pendidikan karakter ini merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh penanggung jawab pendidikan untuk

membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter kuat dan baik dalam individu dan sosial (Daulay, 2004: 190). Allah SWT menciptakan Manusia dalam bentuk yang sangat sempurna dan memiliki kelebihan berupa akal. Akal inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Hikmawan, 2019: 109). Dalam ajaran agama islam akal ini merupakan daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Tafsir, 2001: 191).

Untuk itu tugas dari pendidikan Islam ini adalah untuk mempersiapkan anak dalam melatih atau mengolah akal pikirannya (Nusroh, 2013: 34). Selain melatih dan mengolah akal pikiran anak, Pendidikan ini dituntut untuk mampu menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa, Sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Lembaga Pendidikan mengadakan beberapa program keagamaan salah satunya adalah program imtaq (iman dan takwa).

Didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan Secara tegas bahwa peningkatan imtaq (iman dan takwa) merupakan tujuan utama dari pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi makhluk yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif dan inovatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis penuh dengan tanggung jawab (Nizar, 2007: 9). Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan ilmu pendidikan bagi seorang anak baik pendidikan sosial (bermasyarakat) maupun pendidikan keagamaan (Efendi, 2018: 12).

Adapun tempat di berlangsungkannya proses pembelajaran yakni : 1) Pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang terdapat di pondok pesantren, sekolah, dan madrasah, dan 2) Pendidikan non formal yang dilakukan di masyarakat, seperti, lembaga kursus, kelompok belajar, dan majeleis taklim.

Lembaga pendidikan formal dan non formal ini diharapkan mampu melahirkan out put yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, serta Mampu berinteraksi sosial dengan baik kepada sesama (Minarti, 2013: 190). Adapun tujuan dari pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Tujuan individual, yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, dan 2) Tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan tingkah laku dalam bermasyarakat (Syafri, 2012: 45).

Dalam agama islam akhlak yang terpuji ini menjadi perhatian yang sangat besar jika dilihat dari suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang lebih mengutamakan akhlak yang mulia. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Aurah Al-Ahzab (33) ayat 21:1

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (٢١)

*“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*

Dalam Al-qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 ini manusia dianjurkan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam segi ucapan, perbuatan. Jika kita melihat era globalisasi yang berkembang pada saat ini, Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya program Imtaq ini untuk dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kemajuan teknologi semakin pesat. Hal ini menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, setidaknya-tidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media elektronik dan media cetak yang semakin hari semakin membawa pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat. 2) Kehidupan di kalangan masyarakat yang masih tidak kondusif dalam memperhatikan upaya upaya dalam meningkatkan imtaq (iman dan takwa), 3) Penyimpangan perilaku dari kalangan pelajar masih sering terjadi seperti seorang murid yang melawan pada gurunya, tidak taat pada aturan sekolah, kurang disiplin, tawuran, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual di kalangan pelajar dan beberapa kenalan-kenakalan lainnya (Tilaar, 2011: 4).

Dari uraian diatas maka Salah satu langkah yang harus ditempuh oleh pihak sekolah dalam mencegah kenakalan-kenakalan yang terjadi dikalangan pelajar adalah dengan melaksanakan Program ekstrakurikuler berbasis keagamaan, seperti program Imtaq. Program imtaq ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam mencegah kenakalan yang terjadi di kalangan

pelajar. Selain itu program imtaq ini dapat dijadikan sebagai tempat penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik.

Upaya peningkatan Program Imtaq ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semata, Tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pihak yang ada di sekolah. Oleh karena itu program imtaq ini harus benar-benar menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah untuk dilaksanakan secara sistematis dan efektif. Untuk melihat efektifitas program imtaq yang dilaksanakan di sekolah, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dalam menemukan berbagai urgensi kegiatan imtaq dalam mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik.

Program imtaq ini lebih ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan, nilai sosial, dan nilai budaya peserta didik yang tumbuh ditengah kehidupan masyarakat. Dengan pembahasannya yang lebih kepada pemahaman keagamaan seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ibadah, Program imtaq ini bisa membantu guru pendidikan agama islam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik (Depag, 2005: 6-7).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMPN 1 Pujut terkait dengan pelaksanaan program imtaq di sekolah tersebut, Program imtaq di SMPN 1 Pujut sudah lama dilaksanakan bahkan sebagai rutinitas peserta didik sebelum dimulainya proses pembelajaran. Namun di tengah pelaksanaan program imtaq tersebut, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program imtaq yang dilaksanakan di SMPN 1 Pujut, seperti Masih ada siswa dan guru yang tidak ikut berpartisipasi aktif dalam program imtaq tersebut dan Kurang pedulinya siswa terhadap program imtaq yang dilaksanakan (Observasi, 2020).

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian skripsi dengan judul : “Efektifitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 1 Pujut”. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena peneliti bisa mengetahui sejauh mana pihak sekolah dapat melaksanakan program imtaq dan sejauh mana program imtaq ini dapat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan upaya apa saja yang akan diterapkan pihak sekolah dalam menciptakan kepribadian siswa yang baik. Sehingga dengan diketahuinya efektifitas pelaksanaan program imtaq ini maka akan menjadi dasar untuk pembenahan atau jadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan program imtaq yang akan datang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta atau kejadian yang terjadi secara apa adanya berdasarkan kondisi yang terjadi dan keadaan yang sesungguhnya tanpa adanya rekayasa. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Kepala SMPN 1 Pujut, Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Bagian Kurikulum, dan Siswa SMPN 1 Pujut kelas VII, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data lain seperti foto dan lain sebagainya yang dapat memperkuat hasil penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan triangulasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Program Imtaq di Kelas VII SMPN 1 Pujut**

Berdasarkan hasil kajian teoritik yang telah dilakukan pada bab sebelumnya bahwa Program imtaq adalah sebuah program wajib yang dilaksanakan di setiap sekolah untuk meningkatkan iman dan taqwa dari siswa, selain itu pada kajian teoritik sebelumnya program imtaq merupakan suatu program yang dapat mendidik siswa dalam hubungannya dengan tuhan. Dikatakan seperti itu karena di dalam program ini terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menyadarkan dan menumbuhkan sikap religious siswa. dengan harapan siswa-siswa tersebut memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntutan dalam agama Islam.

Di antara program Imtaq yang umum dilaksanakan di tingkat sekolah-sekolah terdapat beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan ceramah agama, yasinan bersama, sholat dhuha, Membaca Al Qur'an, Bersholawat bersama dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan demikian, kegiatan inilah yang diharapkan mampu menciptakan siswa yang memiliki mental spritual yang baik dan pemahaman keagamaan yang luas.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Program Imtaq di kelas VII SMPN 1 Pujut Tahun Pelajaran 2019/2020 meliputi kegiatan Yasinan bersama, Ceramah agama (tausiah), Sholat Dhuha, Membaca Al Qur'an bersama. Semua program tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa, selain itu program imtaq yang terdapat beberapa kegiatan keagamaan tersebut dapat memberikan pemahaman siswa terutama yang berkaitan dengan pentingnya Akhlak, Etika dan Moral. Selain itu, adapun kegiatan sholat dhuha, meskipun kegiatan ini belum terlaksana dengan maksimal, disebabkan karena partisipasi siswa sendiri yang masih rendah. Hasil penelitian juga ditemukan bahwa pelaksanaan program Imtaq di kelas VII SMPN 1 Pujut dilaksanakan secara bergilir oleh siswa itu sendiri dalam bentuk perwakilan kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap hari Jum'at untuk kegiatan Yasinan, Bersholawat dan Ceramah (tausiah), dan hari Selasa, Rabu dan Kamis untuk kegiatan Sholat Dhuha dan membaca Al Qur'an bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nila bahwa tujuan dari program Imtaq adalah meliputi:

- a. Melalui kegiatan imtaq ini siswa dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa pada dirinya.
- b. Membina siswa sebagai generasi yang mampu memegang teguh amanah yang diberikan oleh orang lain melalui pendidikan agama, budi pekerti dan moral.
- c. Melatih mental dan mengembangkan potensi anak agar memiliki sumber daya manusia yang tinggi dan handal.
- d. Mengembangkan Minat dan bakat yang dimiliki untuk berani menampilkan diri dihadapan orang banyak (Nila, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan pandangan yang dikemukakan oleh Nila tersebut sudah sangat jelas bahwa kedudukan program Imtaq yang dilaksanakan di semua tingkat sekolah memiliki manfaat yang sangat besar bagi peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa. Berbagai kegiatan keagamaan yang dijalankan dalam program Imtaq sangat membantu proses pengembangan mental spritual siswa. Selain itu, program Imtaq ini sangat membantu terhadap pengembangan potensi sikap mental siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Oleh karena itu, pihak sekolah harus lebih mengembangkan program Imtaq yang lebih difokuskan kepada pembentukan kepribadian siswa yang lebih baik yaitu kepribadian yang mengarah pada nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu pihak sekolah harus menyiapkan beberapa strategi dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Koentjaraningrat dan Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu sebagai berikut:

- a. Tataran nilai yang dianut

Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habluminallah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*hablumminannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

- b. Tataran praktik keseharian.

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan

nilai-nilai agama yang telah disepakati, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

c. Tataran simbol-simbol budaya.

Pada tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis (Siswanto, 2014).

Sementara itu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab dari suksesnya pelaksanaan kegiatan program imtaq yang dilaksanakan di sekolah sangat perlu untuk lebih mengembangkan lingkungan sekolah yang bernuansa imtaq (iman dan taqwa), artinya bahwa lingkungan sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang memiliki landasan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, dapat dilakukan melalui:

1. *Power Startegy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuative Strategy*, yakni strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
3. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma kemasyarakatan lewat pendidikan. Pendidikan formal yang digandeng dengan penanaman nilai-nilai kemasyarakatan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru (Mulyadi, 2018).

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan (*reward and punishment*). Artinya memberikan perintah untuk wajib mengikuti pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan, kemudian didukung dengan sebuah larangan yang merupakan sebuah strategi dalam mengendalikan siswa dari prilakunya. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan yang baik untuk diberikan kepada warganya, selain itu digunakan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka selain itu memberikan motivasi atas program yang dilaksanakan, sehingga tumbuh rasa semangat untuk menjalankan program tersebut. Anak dalam pertumbuhannya sangat membutuhkan contoh atau keteladanan.

Karena Keteladanan yang baik akan mengembangkan perilaku moral dari seorang anak. Keteladanan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang sangat besar, yang dimaksud dengan metode keteladanan disini adalah metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dari segi ucapan dan perbuatan. Keteladanan juga digunakan untuk memberikan pengajaran yang baik kepada peserta didik agar memiliki mental dan kepribadian yang baik dan benar (Suyahman, 2018: 94). Selain keteladanan, untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang berwawasan religius dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo, menjelaskan bahwa: secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak silaturahmi, dan sebagainya (Akyuni, 2019).

## **2. Efektifitas Pelaksanaan Program Imtaq di SMPN 1 Pujut**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Pujut ditemukan bahwa pelaksanaan program Imtaq sangat disenangi oleh siswa terutama siswa di kelas VII. Karena dengan adanya program Imtaq tersebut siswa merasa mendapatkan banyak sekali manfaat seperti melatih mental individual siswa agar lebih berani dalam berkomunikasi dihadapan orang banyak melalui tugas-tugas yang diberikan selama program Imtaq dijalankan, seperti pada saat mereka diberi tugas untuk penyampaian ceramah dihadapa teman-temannya sendiri, selain itu program imtaq ini dapat memberikan pemahaman tentang ilmu keagamaan sehingga siswa tersadarkan tentang pentingnya agama bagi masa depan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti dapat diketahui bahwa dengan adanya program Imtaq yang dilaksanakan di sekolah sangat membantu dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Artinya program Imtaq yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dimana salah satu tujuan Imtaq adalah membentuk kepribadian siswa. Jika dilihat dari sudut pandang islam karakter dan kepribadian itu berbeda, yang dimana karakter merupakan watak, sifat dan akhlak. Sedangkan kepribadian merupakan segala bentuk yang mencakup tingkah laku, sikap atau sifat dan kebiasaan kebiasaan lainnya yang ada pada diri manusia yang menjadi ciri khas yang nampak pada diri seorang individu. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat dari (Abdul Majid dan Dian Andayani) tentang tiga konsep kepribadian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yang mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku. Jika pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang seimbang, maka orang tersebut berkepribadian yang utuh, atau sebaliknya apabila ketiga konsep diatas tidak seimbang maka orang tersebut memiliki kepribadian pecah (*split personality*) contohnya dia tau bahwa perbuatan jujur itu baik dan siap menjadi orang yang jujur tetapi perilakunya sering tidak jujur (bohong) (Ubabuddin, 2018: 455).

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah harus mengarah pada penyatuan antara pengetahuan dan pengembangan kepribadian yang terpuji sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 telah ditekankan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab" (Nizar, 2007: 9).

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan tersebut, Lembaga pendidikan sekolah diyakini dapat menjadi wahana yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena di sekolah peserta didik mendapatkan pendidikan dan memperoleh kemampuan melalui aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Selain itu peserta didik akan mendapatkan pengetahuan mengenai sikap dan perilaku terpuji guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik (Syafarudin, dkk., 2017: 22).

Adapun lima strategi yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, yakni:

- (1) Optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam,
- (2) Integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran,
- (3) Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq,
- (4) Penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, dan
- (5) Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat (Hidayat, 2018: 158).

Integrasi mata pelajaran PAI ke dalam mata pelajaran umum dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Selain itu diperlukan kerja sama antara guru agama dan guru umum dalam memberikan nilai-nilai spiritual siswa.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Imtaq di SMPN 1 Pujut**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan faktor pendukung proses pelaksanaan program imtaq pada siswa kelas VII SMPN 1 Pujut yaitu dengan lengkapnya sarana prasarana seperti sound sistem yang membuat program pelaksanaan imtaq ini berjalan dengan lancar, selain itu adanya partisipasi dari guru-guru yang ada di sekolah dalam pelaksanaan imtaq tersebut. Disamping itu adanya dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan program imtaq.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan program Imtaq tersebut adalah masih adanya siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam program imtaq terutama pada kegiatan Sholat Dhuha dan mengaji bersama, karena alasan jarak antara rumah dan sekolah jauh sehingga siswa terlambat

datang sekolah. Selain itu masih ada siswa yang bermain-main, ngobrol dengan temannya disaat program imtaq sedang berlangsung terutama pada kegiatan ceramah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan program imtaq di kelas VII SMPN 1 Pujut. Dilihat dari faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan adanya siswa yang tidak ikut berpartisipasi penuh dalam mengikuti pelaksanaan program imtaq, selain itu masih ada siswa yang ngobrol dan bermain-main sama temannya selama kegiatan berlangsung. Hal ini menggambarkan bahwa kurangnya motivasi dari siswa dalam meningkatkan kemampuannya masih tergolong rendah. Karena jika dilihat dari teori motivasi dari Achievement Mc Clelland bahwa ada tiga hal penting yang harus menjadi kebutuhan manusia, yaitu :

1. *Need For Achievement* (kebutuhan akan proses)
2. *Need For Afiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial)
3. *Need For Power* (dorongan untuk mengatur) (Prihartanta, 2015: 4-5).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu energi yang mendorong seseorang agar dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Jadi motivasi seseorang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang tumbuh dari diri sendiri, contohnya seorang siswa yang sedang belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datang dari luar seseorang, contohnya seperti seseorang itu belajar karena tahu besok ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik agar dapat hadiah (Prihartanta, 2015).

Oleh karena dibutuhkan peran dari seorang guru dalam untuk menumbuhkan motivasi dari siswa. Selain itu guru harus memiliki kemampuan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Adapun yang diungkapkan oleh Sardiman tentang tehnik yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan motivasi siswa adalah sebagai berikut :

1. Memberi angka-angka sebagai simbol dari nilai kegiatan yang dilaksanakan, yang perlu diingat oleh guru, harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan hanya sekedar kognitifnya saja
2. Hadiah dapat menjadi motivasi karena hadiah ini merupakan bentuk dari penghargaan
3. Kompetisi persaingan, yang dimana dengan adanya suatu persaingan, siswa akan menjadi lebih semangat dalam mencapai hasil yang terbaik
4. Ego-involment menumbuhkan kesadaran kepada siswa terhadap pentingnya suatu kegiatan yang dilaksanakan agar siswa dapat menerimanya sebagai sebuah tantangan, sehingga siswa akan merasa tertantang, secara kognitif siswa akan mencari cara untuk memecahkan tantangan tersebut
5. Memberi ulangan kepada siswa, sehingga siswa akan giat untuk belajar
6. Mengetahui hasil belajar sebagai alat motivasi, karena dengan mengetahui hasilnya maka siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi
7. Memberikan pujian apabila ada siswa yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, hal ini akan menjadi motivasi sekaligus akan membangkitkan harga diri siswa
8. Hukuman, merupakan bentuk yang negatif tetapi jika diberikan dengan tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi (Suprihatin, 2015).

Oleh karena itu, guru sangat dituntut memiliki kompetensi keahlian khusus dalam menumbuhkan semangat belajar siswa dan semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang disusun dalam suatu program oleh pihak sekolah. Dalam mengembangkan kemampuannya, siswa harus didorong secara terus menerus terutama dalam memahami ilmu agama. Dengan demikian program imtaq yang telah direncanakan oleh pihak sekolah dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan penuh kesadaran.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program imtaq dilaksanakan melalui kegiatan sholat dhuha, membaca asmaul husna, membaca Al Qur'an bersama, yasinan dan ceramah keagamaan, didalamnya mengandung materi keislaman. Selain menjadi penguat spiritual, kegiatan imtaq dapat menjadi media melatih mental spiritual dan meningkatkan kemampuan retorik siswa. Dalam pelaksanaannya tidak berjalan normal, menuai beragam kendala diantaranya adalah jarak tempuh siswa dengan sekolah sehingga tidak memungkinkan hadir tepat waktu, Adapun faktor pendukungnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan agar program imtaq melibatkan perwakilan siswa setiap kelas untuk menyampaikan ceramah sehingga memberikan pengalaman dan memotivasi siswa lainnya untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi di depan orang banyak. Adapun limitasi penelitian ini adalah bahwa Teknik pengumpulan datanya masih deskriptif sehingga tidak mengetahui pandangan siswa secara keseluruhan sehingga membutuhkan pendekatan *mix methods*.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta:Kencana.
- Abudin Nata. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. (2001). *Materi Pendidikan Islam*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Arham Hikmawan. (2019). *"Akal Dan Wahyu" Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Agama. (2005). *Panduan Pesantren Kilat*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- E Mulyasa. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Edi Mulyadi. (2018). "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, Nomor 1, Juni, 2018.
- Fachrudin. (2011). "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol 9, Nomor 1.
- H.A.R Tilaar. (2011) *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haidar Putra Daulay. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Hary Priatna Sanusi. (2013). "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Penelitian*, Vol 11, Nomor 2, September 2013
- Heru Setiawan. (2016). *Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol 1, Nomor 2 Tahun 2016.
- Ilyas Ismail. (2012). *Pilar-Pilar Taqwa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Imam Hidayat. (2018). "Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, Edisi 5, Januari.
- Irsyadunnas, 'Amar Dalam Al Qur'an (Kajian Tentang Ayat-Ayat Taqwa), *Jurnal Penelitian Agama*, Vol 12, Nomor 3, September-Desembar 2013
- Marpuah. (2016). "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan", *Jurnal Al Qalam*, Vol 22, Nomor 1, Juni 2016
- Nasution. (2016). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Netti Hartati. (2004). Zahrotun Nihayah Dkk, *Islam Dan Psikologi*, Jakarta: PT Perindo Persada.
- Nilu. (2020). "Proposal Pengembangan Imtaq", Diakses Melalui <https://nilacute25.wordpress.com/about/> Tanggal 13 Februari 2020, Pukul 13.44
- Nur Efendi. (2010). *Islamic Educational Sociology*, Depok : Rumah Media.

- Nur Faizah. (2010) “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Pokok Membiasakan Sikap Dermawan Melalui Metode Sosio Drama Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim”. Skripsi IAIN Walisongo.
- Nur Lalily Nusroh. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Mizan.
- Nurkomariyah. (2016). *Efektivitas Program Imtaq Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram).
- Nurul Zuriyah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Penelitian*, Vol.5, Nomor.9, Januari-Juni 2009
- Qurata akyuni. (2019). “Penciptaan Nuansa Religius Di Madrasah/Sekolah”, *Jurnal Studi Pemikiran, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, Juli.
- Ramayulis. (2004). *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyad Hasan Khalil. (2009). *Tarikh Tasri’*, Jakarta: Amzah.
- Riadi. (2018). *Implementasi Program Imtaq Sebagai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Anak*, *Journal Prodi PGMI*, Vol 3, Nomor 2.
- Riyal Kabah. (2004). *Penegakan Syari’at Islam Di Indonesia*, Jakarta: Khairul Bayan.
- Rodliyaton. (2013). *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Salatiga*, (Tesis, Salatiga: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga).
- Rosihon Anwar. (2016). *Akidah Akhlak*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Samsul Nizar. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Siswanto, (2014). “Membudayakan Nilai-nilai Agama Dalam Komunitas Sekolah”, *Jurnal Penelitian Karsa*, Vol. 22, Nomor 1, juni, 2014.
- Siti Suprihatin. 2015. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, Nomor. 1.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slamet Santoso. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Reflika Aditama.
- Sri Minarti. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Srimaya. (2017). “Efektivitas Media Pembelajaran Power Point Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi”, *Jurnal Penelitian Biotek*, Volume 5 Nomor 1, Juni 2017.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Suyahman. (2018). “Aktualisasi Keteladanan Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Di Sekolah”, *Jurnal PKN Progresif*, Vol. 13. Nomor 13, 1 Juni.
- Syaepul Manan. (2017). “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, Nomor 1.
- Syamsul Yusuf Dan Juntika Nurihsan. (2011). *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin dkk,. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017
- Taufik Rahman. (2013). *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ubabuddin. (2018). “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 1, 2018.
- Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widayat Prihartanta. 2015. “Teori-teori Motivasi”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, Nomor 83.
- Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur’an*, Jakarta: Amzah.
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas. (2008). *Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhairini. (2004) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.